



Hubungan Lama Penggunaan Handphone terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas 4–6 SD Negeri 2 Kedungwringin

Susan Venasari^{1*}, Maya Safitri², Noor Yunida Triana³

¹⁻³ Universitas Harapan Bangsa, Indoneisa

susanvena23@gmail.com^{1*}, mayasafitri@uhb.ac.id², nooryunida@uhb.ac.id³

Korespondensi Penulis: susanvena23@gmail.com*

Abstract. Excessive use of mobile phones can impact children's emotional intelligence development. This study aims to analyze the relationship between the duration of mobile phone use and emotional intelligence among students in grades 4–6 at SD Negeri 2 Kedungwringin. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 43 students selected using accidental sampling. Data were collected through a questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using the Spearman Rank test. The results showed that the majority of students used mobile phones for a short duration (<2 hours) at 58.1%, moderate duration (2–3 hours) at 27.9%, and excessive duration (>3 hours) at 14.0%. Statistical analysis revealed a significant negative correlation between the duration of mobile phone use and children's emotional intelligence, with a p -value of 0.010 (<0.05) and a correlation coefficient of -0.387. This indicates that the shorter the duration of mobile phone use, the better the child's emotional intelligence. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between the duration of mobile phone use and the emotional intelligence of students in grades 4–6. Therefore, it is recommended that parents and teachers supervise and regulate children's mobile phone usage to support healthy and optimal emotional development.

Keywords: Duration of mobile phone use; Elementary school children; Emotional intelligence

Abstrak. Penggunaan handphone yang berlebihan dapat berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara durasi penggunaan handphone dengan kecerdasan emosional pada siswa kelas 4–6 di SD Negeri 2 Kedungwringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel berjumlah 43 siswa yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori durasi penggunaan handphone singkat (<2 jam) sebanyak 58,1%, kategori sedang (2–3 jam) sebanyak 27,9%, dan kategori berlebihan (>3 jam) sebanyak 14,0%. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara durasi penggunaan handphone dengan kecerdasan emosional anak, dengan nilai $p = 0,010$ ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,387. Artinya, semakin singkat durasi penggunaan handphone, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan handphone dengan kecerdasan emosional siswa kelas 4–6. Disarankan kepada orang tua dan guru untuk lebih mengawasi dan mengatur waktu penggunaan handphone pada anak guna mendukung perkembangan emosional yang sehat dan optimal.

Kata kunci: Anak sekolah dasar; Durasi penggunaan handphone; Kecerdasan emosional

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan zaman saat ini menimbulkan perkembangan teknologi yang cukup pesat. Manusia cukup terbantu, lebih mudah dan nyaman dengan adanya teknologi yang semakin berkembang. Kemajuan dari teknologi menjadikan setiap kehidupan manusia tidak terlepas dari penggunaan teknologi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya teknologi ini memberikan bantuan pada setiap pekerjaan untuk lebih cepat mengakses

informasi terbaru dengan mudah. Perkembangan teknologi informasi memberikan berbagai manfaat bagi setiap kehidupan manusia dalam berbagai aspek (Novita Surianto et al., 2021).

Salah satu teknologi informasi yang semakin berkembang saat ini adalah *handphone*. Penggunaan *handphone* sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat pada umumnya. Dimulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa semua bisa menggunakan *handphone* dengan mudah. Hampir setiap anak-anak pasti mengenal apa itu *handphone*. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang menjadi penyebab penggunaan *handphone*. *Handphone* merupakan salah satu alat komunikasi yang sangat canggih dan modern yang mempunyai fungsi yang sama dengan telepon genggam dan dapat di bawa kemana-mana serta memiliki berbagai banyak fungsi dan kegunaan oleh semua orang yang menggunakannya baik dalam hal yang positif maupun negatif (Sulung & Sakti, 2021).

Kecanduan *handphone* merupakan penggunaan secara berlebihan yang mengganggu kehidupan sehari-hari penggunaannya, biasanya mengakibatkan keasyikan dan cenderung apatis terhadap sekitar dan sering kali marah apabila ada seseorang yang menggangukannya. Kecanduan *handphone* tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi di seluruh dunia. Berdasarkan survei meta analisis kecanduan *handphone* tertinggi terjadi di Timur Tengah (10,9%), kemudian Amerika Utara (8,0%) dan Asia (7,1%). Pada anak-anak, Asia khususnya di China tingkat kecanduan *handphone* yaitu 2,2- 9,6%, Jepang 3,1-6,2%, Filipina 4,9-21,1%, dan Hong Kong 3,0- 16,4% (Kusuma Rini & Huriah, 2020).

Berdasarkan Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, terdapat sekitar 71,3% anak usia sekolah memiliki dan memainkan *handphone* mereka dalam kurun waktu yang cukup lama dalam sehari, dan sebanyak 55% diantaranya menghabiskan waktu bermain *handphone* tersebut dengan *game online* maupun *offline*. Anak yang terus menerus bermain *handphone* akan mengalami kecanduan dan akan menjadikan aktivitas utama dalam kesehariannya, maka tidak dapat dipungkiri anak tersebut akan lebih sering menggunakan *handphone* dari pada belajar bahkan anak tersebut akan menolak untuk belajar di luar rumah dan memilih bermain dengan *handphone*. Pada usia tersebut anak memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi maka dikhawatirkan penggunaan *handphone* berdampak negatif pada anak seperti kecanduan penggunaan *handphone* sehingga mempengaruhi perkembangan memori pada anak (Nuraeni, 2023).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2023, proporsi individu yang memiliki dan menguasai *handphone* di 38 provinsi di Indonesia mencapai 67,29% dengan pengguna baik anak-anak, remaja, hingga dewasa. Jawa Tengah menduduki peringkat 16 dari 38 provinsi dengan penggunaan *handphone* mencapai angka 64,74%. Hal ini didukung dengan

data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa di Kabupaten Banyumas sendiri presentasi pengguna *handphone* berusia 5 tahun ke atas mencapai 83,25%. Presentasi tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki 85,07% dan perempuan 81,43% (BPS, 2024).

Setiap jenjang pendidikan saat ini mulai dari TK hingga SMA semua menggunakan *handphone*. *Handphone* saat ini banyak digunakan oleh kalangan pelajar baik digunakan sebagai media informasi maupun sarana mendukung pembelajaran. Namun yang terjadi pada kenyataannya justru anak-anak lebih berfokus menggunakan *handphone* untuk hal yang lain. Anak yang menggunakan *handphone* memiliki dampak tersendiri terhadap perkembangan diri mereka jika tidak diawasi oleh orang tua. Ketika anak menggunakan *handphone* dalam kurun waktu yang relatif lama menyebabkan mereka tidak dapat mengendalikan diri dan secara perlahan mereka mulai menutup diri dari sosial (Richter et al., 2021).

Penggunaan *handphone* secara terus menerus menyebabkan anak sibuk dengan dirinya dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar, contohnya anak akan bermalas-malasan, tidak mau bermain diluar dan anti sosial. Karena itu penggunaan *handphone* juga perlu dibatasi sehingga anak tidak bergantung dengan *handphone* dalam jangka waktu yang lama. Kecenderungan penggunaan *handphone* akan menyebabkan sikap ketidakpedulian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sikap ketidakpedulian ini menyebabkan berkurangnya rasa simpati dan empati terhadap orang lain, bagaimana cara mengekspresikan emosi dengan baik, dan bagaimana cara mengelola emosi. Keadaan ini akan mengganggu kecerdasan emosional pada anak. Kecerdasan emosional sangat penting bagi anak-anak maupun remaja, karena dengan mengasah kecerdasan emosional anak akan menumbuhkan rasa empati. Seorang anak yang mau dan mampu berbagi dengan orang lain mereka akan mampu mengendalikan emosi negati (Indri Kristiwati, Irfan, 2020).

Data dari *Centers For Disease Control* (2019), menunjukkan bahwa di United States tahun 2016-2019 yaitu 32,5% atau sekitar 20.000.000 anak mengalami masalah emosional. Indonesia pada tahun 2013- 2018 memiliki prevalensi gangguan mental emosional pada umur 15 tahun keatas sebesar 9,8% dengan Provinsi Aceh sekitar 9,6% dan termasuk dalam kategori yang tinggi (Rahmah Nusa Fitria et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bahdar, Mukarommah, dan Abdurrahman (2018) dalam Fitria et al (2022), sebanyak 62,8% anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah sehingga tidak dapat melaksanakan tugas perkembangan emosi dengan baik. Anak dengan kecerdasan emosional yang rendah cenderung melakukan perilaku buruk yang dapat memberi efek negatif pada diri dan lingkungan seperti membangkang dan berbicara kasar.

Masa anak-anak adalah masa di mana perkembangan otak mereka berkembang dengan cepat dan dapat merangsang kemampuan berpikir yang optimal. Penerapan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan mereka pada anak yang belajar sejak kecil. Perkembangan dari mental anak yang bisa memberikan peningkatan motivasi dalam belajar secara semangat dan juga lebih baik untuk penunjang pembelajaran yang tepat (Novita Surianto et al., 2021).

Kecerdasan emosional merupakan peran yang sangat penting untuk lebih menekan kebiasaan anak dalam penggunaan *handphone* agar tidak mengganggu masalah kesehatan mental. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengenal dan merasakan perasaan yang ada dalam dirinya untuk menjadi individu dan pribadi yang lebih baik (Lahiwu et al., 2021a). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Awang et al., 2019).

Kecerdasan emosional yang terjadi pada anak-anak SD perlu diawasi, karena pada saat ini perkembangan yang dialami sangat signifikan. Diusia saat itu anak-anak mulai lebih mampu untuk mengenali emosi yang dirasakan, anak-anak juga mampu memahami perasaan pada orang lain, mampu untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitar, dan memiliki keinginan atau motivasi terhadap diri sendiri untuk sesuatu yang ingin dicapai (Nuraeni, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Awang et al (2019) di Kalimantan Barat mengenai kecerdasan emosional di Sekolah Dasar Negeri 03 Nanga Ngeri, Kapuas Hulu dengan judul Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. Dari data yang diambil tentang survei dari jumlah responden sebanyak 22 orang, didapatkan beberapa siswa masih kurang mampu dalam mengenali dan mengelola emosi. Namun kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan sudah baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 03 Nanga Ngeri, Kapuas Hulu mengalami gelisah dan cemas saat di nasehati oleh guru ketika sedang mengerjakan soal yang diberikan, hal ini dirasakan oleh peserta didik meskipun mereka sudah mempersiapkan diri dengan belajar. Namun beberapa peserta didik juga sering marah dan merasa jengkel ketika diganggu oleh temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2021) Kecerdasan emosional adalah kombinasi dari kemampuan menyadari, memahami, mengontrol diri sehingga dapat menggunakan pengetahuannya untuk mencapai keberhasilan. Kecerdasan emosional pada siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: pertama, *Perceiving emotion* adalah kemampuan untuk mengelola emosinya dan orang lain, dan juga yang berkenaan dengan

benda, seni, sejarah, musik, dan situli yang lain. Kedua, *Using emotion to facilitate thought* adalah kemampuan untuk membangkitkan, menggunakan, dan merasakan emosi sebagai kebutuhan untuk mengkomunikasikan perasaan, atau menggunakannya dalam proses kognitif yang lainnya. Ketiga, *Understanding emotion*, adalah kemampuan untuk memahami informasi emosional, dan mengapresiasi makna emosi diri. Keempat, *Managing emotion*, adalah kemampuan untuk menjadi terbuka terhadap perasaan, untuk mengatur emosi diri sendiri dan orang lain untuk mendorong pemahaman dan pertumbuhan personal. Lima indikator kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan, yaitu: kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi, membaca emosi orang lain dan membina hubungan, yaitu merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, mempertahankan hubungan dengan orang lain melalui keterampilan sosial, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara terhadap guru di SD N 2 Kedungwringin menjelaskan bahwa siswanya memiliki kecenderungan terhadap *handphone*. Para guru juga menyampaikan bahwa sebelumnya belum pernah ada penelitian yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kecerdasan emosional. Dari survey pendahuluan terhadap 10 siswa dari kelas 4-6 SD di SD N 2 Kedungwringin di dapatkan data dari 10 siswa terdapat 4 siswa dengan durasi penggunaan *handphone* lebih dari 2 jam/hari. Dari 4 siswa, 3 siswa diantaranya mengungkapkan belum bisa mengelola emosi pada dirinya ketika marah, sering melalaikan tugas yang diberikan dan kurang percaya akan kemampuan dirinya sendiri, dan 1 siswa lainnya mengungkapkan belum bisa mengelola emosi dan kurang mampu untuk berteman dengan orang lain. Sedangkan 6 siswa dengan durasi kurang dari 2 jam/hari, 3 siswa diantaranya mengungkapkan mampu mengenali emosi pada dirinya ketika marah maupun sedih, mampu memahami emosi pada orang lain yaitu teman-teman dan mampu untuk berteman dengan orang lain. 3 siswa lainnya yang memiliki durasi penggunaan *handphone* kurang dari 2 jam mengungkapkan sudah mampu mengenali emosi diri sendiri, lebih mengutamakan tugas dari pada harus bermain, namun kurang mampu untuk berteman dengan orang lain.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang bertujuan mengungkapkan hubungan antar variabel. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau

observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Puspitasari, 2019a). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin. Dalam menentukan besar sampel, peneliti menggunakan *Accidental Sampling*. *Accidental sampling* adalah Teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih sampel secara kebetulan atau berdasarkan kemudahan akses, tanpa menggunakan kriteria pemilihan yang ketat. Jumlah sampel yang tidak hadir ada 5 responden, ketidakhadiran ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan pribadi, izin sakit, atau ketidakmampuan mengikuti waktu yang telah ditentukan sehingga jumlah sampel menjadi 43 responden.

Penelitian ini melakukan pengambilan data menggunakan kuisioner dan wawancara observasi, yaitu untuk mengukur pengaruh penggunaan *handphone* terhadap kecerdasan emosional anak. Pengolahan data dilakukan setelah semua proses pengumpulan data sudah lengkap dan selesai. Kemudian data yang telah terkumpul diperiksa oleh peneliti, lalu dilakukan proses pengolahan data secara manual maupun menggunakan perangkat lunak computer. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan bantuan computer dengan aplikasi SPSS 25 dan *Microsoft Excel*, tahap pengolahan data yaitu *editing*, *scoring*, *coding*, *entry data*, dan *tabulating*. Analisis data dalam penelitian meliputi analisis univariat dan analisa bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul “Hubungan Durasi Penggunaan *Handphone* dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelas 4-6 Di SD N 2 Kedungwringin” yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2024 dengan jumlah responden yang terkumpul 43 siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin.

Gambaran karakteristik siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
		F	%
1	Usia		
	a. 9 tahun	5	11,6%
	b. 10 tahun	17	39,6%
	c. 11 tahun	16	37,2%
	d. 12 tahun	5	11,6%
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	21	48,8%
	b. Perempuan	22	51,2%

3	Kelas		
	a. Kelas 4	15	35%
	b. Kelas 5	14	32,5%
	c. Kelas 6	14	32,5%

Berdasarkan Tabel 1, distribusi usia responden menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling banyak adalah 10 tahun yaitu sebanyak 17 siswa (39,6%). Berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa paling banyak adalah Perempuan yaitu sebanyak 22 siswa (51,2%). Selain itu, berdasarkan kelas menunjukkan bahwa paling banyak adalah kelas 4 yaitu 15 siswa (35%).

Gambaran durasi penggunaan *handphone* siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi durasi penggunaan *handphone* siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

Durasi Penggunaan <i>Handphone</i>	Frekuensi	Persentase
	F	%
Singkat	25	58,1%
Sedang	12	27,9%
Berlebih	6	14,0%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa siswa kelas 4-6 SD N 2 Kedungwringin sebagian besar durasi penggunaan *handphone* dalam kurun waktu singkat sejumlah 25 siswa (58,1%).

Gambaran kecerdasan emosional siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi kecerdasan emosional siswa kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin.

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Presentase
	F	%
Kurang	0	0%
Cukup	3	7%
Baik	40	93%
Total	43	100%

Berdasarkan tabel 3 bahwa siswa kelas 4-6 SD N 2 Kedungwringin sebagian besar memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu sebanyak 40 siswa (93%).

Hubungan Durasi Penggunaan *Handphone* Dengan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

Tabel 4. Hubungan Durasi Penggunaan *Handphone* dengan Kecerdasan Emosional pada anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

Durasi	Kecerdasan Emosional	Total		cc
--------	----------------------	-------	--	----

Penggunaan <i>handphone</i>	Kurang		Cukup		Baik				p value	
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Singkat	0	0	0	0	25	58,1	25	58,1		
Sedang	0	0	1	2,3	11	25,5	12	27,8	0.010	-387
Berlebih	0	0	2	4,6	4	9,3	6	13,9		
Total	0	0	3	6,9	40	92,9	43	100		

Berdasarkan tabel 4 di tabulasi silang antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin. Bahwa dari 43 responden yang mengisi kuesioner, anak kelas 4-6 SD N 2 Kedungwringin memiliki tingkat durasi penggunaan *handphone* kategori singkat dengan kecerdasan emosional baik sebanyak 25 responden (58,1%).

Namun terdapat 4 responden yang memiliki durasi penggunaan *handphone* yang berlebih dengan kecerdasan emosional yang baik hal ini sejalan dengan penelitian (Sari Mustika, 2024) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penggunaan *gadget* yang tinggi mungkin tidak selalu berdampak negatif pada kecerdasan emosional anak. Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti jenis konten yang diakses, kualitas interaksi saat menggunakan *gadget*, serta peran pendampingan orang tua. Konten edukatif atau interaktif yang positif dapat memberikan manfaat bagi perkembangan emosional anak, terutama jika disertai dengan pendampingan dan bimbingan yang tepat dari orang tua atau pendidik. Sebaliknya, penggunaan *gadget* tanpa kontrol dan akses ke konten yang tidak sesuai dapat berdampak negatif pada kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memperhatikan tidak hanya durasi penggunaan *gadget*, tetapi juga kualitas konten yang diakses dan memastikan adanya pendampingan yang memadai untuk mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Hasil uji *spearman rank* menunjukan nilai *p-value* sebesar 0,010 ($<0,05$), yang menunjukan adanya hubungan signifikan antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 SD. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,387 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori cukup, dengan arah hubungan negatif. Artinya, arah penelitian ini berbanding terbalik semakin singkat durasi penggunaan *handphone*, maka semakin baik kecerdasan emosional anak.

Pembahasan

Karakteristik

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 10 tahun sebanyak 17 responden (39,6%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ilmi Al & Damayanti, 2020) pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu merespon distress emosional yang dialami oleh orang lain. Selain itu anak sudah mampu mengontrol emosi negatif seperti takut dan sedih. Anak mempelajari penyebab kesedihan dan ketakutannya sehingga anak belajar beradaptasi untuk mengontrol emosi (rasa takut dan sedih) yang dialaminya. Dalam hal ini anak mempelajari cara meredam emosi negatif yang muncul dan mencari cara untuk menghentikan hal tersebut.

Berdasarkan penelitian (Nisa Khoirun, 2021) pada usia 9-10 tahun, anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan emosional yang lebih kompleks. Mereka mulai memahami emosi mereka sendiri dengan lebih baik serta menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengontrol emosi dan memahami perasaan orang lain. Pada usia ini, anak mulai belajar bagaimana mengendalikan reaksi emosional dalam situasi sosial. Mereka bisa menahan diri dari reaksi impulsif, mengatasi stres, dan memahami bahwa emosi dapat dikelola dengan cara yang lebih baik, seperti berbicara dengan orang dewasa atau teman.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) yang berjudul Hubungan durasi penggunaan *gadget* dengan kecerdasan emosional anak usia 8-10 tahun di MI Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan. Hasil penelitian dari sejumlah keseluruhan sampel sebanyak 42 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 16 responden (38%) berusia 10 tahun.

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti berasumsi mayoritas anak sekolah dasar usia 10 tahun mulai mampu memahami emosi dan memberikan respon emosi terhadap orang lain. Selain itu anak juga sudah mampu untuk mengontrol emosi positif maupun negatif yang mereka rasakan. Pada usia ini anak sudah mulai memiliki pemahaman dasar mengenai hubungan sosial dan tindakan yang mereka lakukan, dan faktor lingkungan seperti dukungan keluarga dan Pendidikan sekolah serta interaksi dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam mendukung kecerdasan emosional yang baik pada anak. Namun, mereka masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi secara efektif dalam situasi yang lebih kompleks.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 responden (51,2%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afni Hanifah et al., 2024) didapatkan hasil dari sejumlah sampel yang diambil dengan jumlah 66 responden,

sebagian besar yaitu sebanyak 37 responden (56,1%) berjenis kelamin perempuan. Jenis kelamin berkaitan erat dengan kecerdasan emosional anak sekolah, dimana perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Bariyyah & Latifah, 2019).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Drama et al., 2024) yang berjudul Hubungan Lama Waktu Penggunaan Gawai dengan Kesehatan Mental Emosional Anak Sekolah. Hasil penelitian ini didapatkan dari sejumlah keseluruhan sampel sebanyak 74 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 33 responden (33,6%) berjenis kelamin perempuan.

Mengacu pada hasil penelitian bahwa mayoritas responden yang memiliki kecerdasan emosional yang baik berjenis kelamin perempuan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Faisal & Wati, 2023) yang menyatakan bahwa secara biologis, perbedaan fisiologis dan biologis antara laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi psikologis mereka, termasuk dalam hal kecerdasan emosional. Selain itu, secara sosial, pola asuh dan ekspektasi masyarakat seringkali mendorong anak perempuan untuk lebih ekspresif dalam mengelola emosi, sementara anak laki-laki mungkin diajarkan untuk lebih menahan emosi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mayoritas lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki, peneliti berasumsi bahwa perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, sosial, dan budaya. Secara biologis, perempuan memiliki konektivitas otak yang lebih baik dalam mengelola emosi dan empati, yang memungkinkan mereka lebih peka terhadap perasaan sendiri maupun orang lain. Dari aspek sosial dan pola asuh, perempuan sejak kecil cenderung diajarkan untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi serta mengembangkan empati, sementara laki-laki lebih sering diajarkan untuk menekan atau mengendalikan emosinya.

c. Kelas

Hasil penelitian menunjukan bahwa mayoritas responden yaitu kelas 4 sebanyak 15 responden (35%). Jenjang kelas akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak, dimana jenjang kelas yang tinggi cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki jenjang kelas yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh perkembangan usia dan pengalaman belajar yang lebih banyak pada siswa di jenjang kelas yang lebih tinggi (Ilmi & Damayanti, 2020).

Mengacu pada hasil penelitian bahwa mayoritas anak-anak berada pada tingkat kelas 4, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Veronika et al., 2023) yang menyatakan bahwa anak kelas 4

berada dalam tahap perkembangan emosional yang lebih stabil dibandingkan kelas 5 dan 6. Mereka mulai memiliki kontrol emosi yang lebih baik dibandingkan kelas rendah, tetapi belum mengalami tekanan akademik dan sosial yang lebih tinggi seperti yang dialami siswa kelas 5 dan 6. Anak kelas 4 cenderung masih memiliki hubungan sosial yang lebih sederhana dan kurang kompetitif dibandingkan anak kelas 5 dan 6. Mereka belum terlalu terpengaruh oleh tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) yang lebih kuat di jenjang kelas yang lebih tinggi, sehingga lebih mudah mengembangkan kecerdasan emosional dalam lingkungan yang lebih mendukung.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas kelas 4, peneliti berasumsi bahwa perbedaan ini dapat disebabkan oleh faktor perkembangan psikologis, sosial, dan akademik. Siswa kelas 4 berada dalam fase perkembangan di mana mereka mulai memiliki kesadaran emosional yang lebih baik, mampu mengenali serta mengekspresikan perasaan dengan lebih seimbang, tetapi masih memiliki lingkungan belajar yang relatif stabil tanpa tekanan akademik yang terlalu berat. Sementara itu, siswa kelas 5 dan 6 mulai memasuki tahap peralihan menuju pra-remaja, di mana mereka menghadapi tantangan akademik yang lebih kompleks, tuntutan sosial yang meningkat, serta perubahan psikologis yang dapat memengaruhi kestabilan emosional mereka.

Durasi Penggunaan *Handphone* pada Anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

Hasil penelitian terkait durasi penggunaan *handphone* pada anak SD menunjukkan tingkat durasi penggunaan *handphone* di SD N 2 Kedungwringin rata-rata dengan kategori singkat sebanyak 25 siswa (58,1%). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan *handphone* seorang anak tertarik untuk bermain *handphone* adalah lingkungan. Karena tidak bisa dipungkiri era milenial ini teknologi sudah semakin berkembang, dimana anak-anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya, jika salah satu anak atau teman sebaya memiliki dan bermain *handphone* maka tidak menutup kemungkinan anak tersebut akan terpengaruh untuk bermain *handphone* (Ansori et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lahiwu et al., 2021) dengan judul Hubungan kebiasaan penggunaan *gadget* dengan status mental kecerdasan emosional pada anak sekolah di SD Negeri 1 Tahuna kabupaten Sangihe didapatkan hasil bahwa sebagian responden memiliki tingkat durasi penggunaan *gadget* kategori singkat dengan persentase sebanyak 39 responden (43,3%).

Penggunaan *handphone* yang melebihi batasan dapat mengganggu perkembangan keterampilan berempati, sosial, pemecahan masalah saat bermain dan berinteraksi dengan

teman sebaya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) yang menyatakan bahwa penggunaan *handphone* secara berlebih pada anak-anak akan menjadikan anak tidak peduli dengan lingkungan, hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dalam empati, mengekspresikan emosi, dan mengelola emosi.

Hasil penelitian lainnya yang tidak sejalan atau tidak searah dengan hasil penelitian yaitu oleh (Ansori et al., 2022) dengan judul Hubungan antara penggunaan *gadget* dengan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar di desa Gunadaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan *gadget* pada siswa dalam kategori sedang sebanyak 64 responden (52,5%).

Mengacu pada hasil penelitian, peneliti berasumsi anak sekolah dasar yang memiliki durasi penggunaan *handphone* dalam kategori singkat (<2 jam/hari) cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang menggunakan *handphone* dalam durasi lebih lama. Hal ini disebabkan oleh lebih banyaknya waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar, sehingga kemampuan sosial dan emosional mereka berkembang secara optimal. Selain itu, anak-anak dengan durasi penggunaan *handphone* yang singkat lebih mungkin memiliki pola hidup yang lebih seimbang, dengan waktu yang cukup untuk bermain, belajar, serta beristirahat, yang berkontribusi pada pengelolaan emosi yang lebih baik.

Tidak hanya itu durasi penggunaan *handphone* yang singkat terjadi karena di sekolah memiliki aturan yang tidak memperbolehkan anak-anak untuk membawa *handphone* sehingga mengurangi penggunaan *handphone*. Peneliti juga berasumsi bahwa peran orang tua dalam mengawasi serta membatasi penggunaan *handphone* turut berkontribusi dalam membentuk pola penggunaan yang sehat, sehingga anak tidak mengalami ketergantungan terhadap perangkat digital dan lebih mampu mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan Emosional pada Anak kelas 4-6 di SDN 2 Kedungwringin

Hasil penelitian terkait kecerdasan emosional didapatkan rata-rata kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 SD N 2 Kedungwringin dalam kategori baik sebanyak 40 siswa (93%). Hal ini dikarenakan durasi penggunaan *handphone* siswa yang singkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lahiwu et al., 2021) dengan judul Hubungan kebiasaan penggunaan *gadget* dengan status mental kecerdasan emosional pada anak sekolah di SD Negeri 1 Tahuna kabupaten Sangihe. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai kecerdasan emosional dalam kategori baik dengan persentase 53,3%.

Sejalan dengan hasil penelitian (Sari Mustika, 2024) dengan judul Hubungan kecanduan *gadget* dengan tingkat kecerdasan emosional pada anak usia sekolah, didapatkan hasil bahwa sebagian responden memiliki kecerdasan emosional dalam kategori baik sebanyak 28 responden (60,9%).

Hasil penelitian lainnya yang tidak sejalan atau tidak searah dengan hasil penelitian oleh (Puspitasari, 2019) dengan judul Hubungan durasi penggunaan *gadget* dengan kecerdasan emosional anak usia 8-10 tahun di MI Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional dengan kategori cukup sebanyak 24 (57,1%).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak dalam kategori baik berhubungan dengan durasi penggunaan handphone yang singkat, peneliti berasumsi bahwa waktu yang lebih sedikit dalam menggunakan handphone memungkinkan anak untuk lebih banyak terlibat dalam interaksi sosial langsung dan aktivitas yang mendukung perkembangan emosional. Anak-anak yang jarang menggunakan handphone cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi secara tatap muka dengan keluarga, teman, dan guru, sehingga keterampilan sosial dan empati mereka berkembang lebih baik. Selain itu, durasi penggunaan handphone yang terbatas mengurangi paparan terhadap konten digital yang berpotensi memicu stres, kecemasan, atau gangguan emosional akibat informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka. Dengan penggunaan yang lebih singkat, anak juga memiliki waktu yang cukup untuk bermain, mengeksplorasi lingkungan sekitar, serta belajar mengelola emosi melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui media digital.

Di sisi lain, anak-anak yang menghabiskan waktu lebih lama dengan handphone mungkin mengalami keterbatasan dalam interaksi sosial nyata dan lebih rentan terhadap gangguan emosi akibat kecanduan layar atau konten yang kurang edukatif. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa durasi penggunaan handphone yang lebih singkat berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional anak dengan memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan regulasi emosi yang lebih baik.

Hubungan Durasi Penggunaan *Handphone* dengan Kecerdasan Emosional pada Anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa durasi penggunaan *handphone* pada anak kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin diketahui bahwa dari 43 responden, anak kelas 4-6

SD sebagian besar durasi penggunaan *handphone* singkat dengan kecerdasan emosional baik sebanyak 25 responden (58,1%), tingkat durasi penggunaan *handphone* sedang dengan kecerdasan emosional baik sebanyak 11 responden (25,5%), tingkat durasi penggunaan *handphone* berlebih dengan kecerdasan emosional baik sebanyak 4 responden (9,3%), tingkat durasi penggunaan *handphone* berlebih dengan kecerdasan emosional cukup sebanyak 2 responden (4,6%), tingkat durasi penggunaan *handphone* sedang dengan kecerdasan emosional cukup sebanyak 1 responden (2,3%).

Hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,010 ($< 0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 SD. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,387. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional pada anak kelas 4-6 SD, secara keseluruhan semakin tinggi tingkat durasi penggunaan *handphone* pada anak akan menimbulkan ketergantungan, kurang untuk mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2023), penelitian ini dilakukan kepada 52 responden di SDN Pabuaran 05, didapati hasil analisis korelasi *product moment* dengan hasil uji korelasi diperoleh sebesar $r = -0,620$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif antara penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional anak.

Penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ansori et al., 2022) di Sekolah Dasar di Desa Gunadaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung dilakukan kepada 122 responden, didapati hasil analisis korelasi *product moment* dengan hasil uji korelasi diperoleh sebesar $r = -0,616$ dan nilai signifikansi $p = 0,001$ ($< 0,05$) yang artinya ada hubungan negatif antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional anak.

Ketika koefisien korelasi memiliki nilai negatif, hal ini berarti bahwa hubungan antara dua variabel bersifat *invers* atau berbanding terbalik. Artinya, kenaikan dalam satu variabel akan diikuti oleh penurunan dalam variabel lainnya, begitupun sebaliknya. Nilai korelasi negatif kuat (-1) menunjukkan hubungan negatif yang sempurna, artinya setiap perubahan dalam satu variabel selalu diikuti oleh perubahan berlawanan dalam variabel lainnya dengan proporsi yang tetap. Sedangkan, nilai korelasi negatif lemah (mendekati 0) menunjukkan hubungan negatif masih ada, tetapi tidak terlalu kuat atau tidak terlalu signifikan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa durasi penggunaan *handphone* yang singkat dengan kecerdasan emosional yang baik ini terjadi karena anak-anak memiliki keterbatasan

waktu dalam menggunakan *handphone*. Beberapa alasan yang mendasari hal ini karena hampir setengah hari anak-anak berada di sekolah dan menghabiskan waktu bermain bersama teman-teman mereka. Tidak hanya itu, adanya aturan yang tidak memperbolehkan anak-anak untuk membawa *handphone* juga menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak memiliki waktu yang singkat untuk menggunakan *handphone*.

Peneliti berasumsi bahwa durasi penggunaan *handphone* yang singkat akan menciptakan kecerdasan emosional yang baik pada anak, begitupun sebaliknya jika tingkat durasi penggunaan *handphone* berlebih maka akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak menjadi kurang. Durasi penggunaan *handphone* yang singkat berperan dalam membentuk kecerdasan emosional yang baik pada anak. Penggunaan *handphone* yang terbatas memberi anak kesempatan lebih besar untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, baik dengan keluarga, teman, maupun guru, sehingga dapat melatih keterampilan sosial, empati, dan kemampuan mengenali serta mengelola emosi dengan lebih baik. Selain itu, anak yang tidak bergantung pada *handphone* cenderung lebih aktif dalam aktivitas fisik dan sosial yang mendukung perkembangan emosionalnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Durasi Penggunaan Handphone dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Kelas 4-6 di SD N 2 Kedungwringin,” dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berusia rata-rata 10 tahun sebanyak 17 orang (39,5%), dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (51,2%), dan paling banyak berada di kelas 4 sebanyak 15 orang (34,9%). Durasi penggunaan *handphone* mayoritas siswa berada dalam kategori singkat, yaitu kurang dari 2 jam per hari, sebanyak 25 responden (58,1%). Sementara itu, tingkat kecerdasan emosional mayoritas siswa berada dalam kategori baik, yaitu sebanyak 40 responden (93%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara durasi penggunaan *handphone* dengan kecerdasan emosional, dengan nilai p sebesar 0,010 ($\alpha < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar -0,387. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup antara durasi penggunaan *handphone* dan kecerdasan emosional, yang berarti semakin lama penggunaan *handphone*, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Afni Hanifah, N., Pitayanti, A., Abidin, Z., Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, S., & Jurnal Pendidikan Biologi, B. (2024). Durasi Penggunaan Gadget Terhadap Kualitas Hidup Anak Usia Sekolah Kelas 4-5 di SD Negeri Patihan Kota Madiun. 576–583. <https://e-journal.my.id/biogenerasi>
- Ansori, Manual, U., Brämswig, K., Ploner, F., Martel, A., Bauernhofer, T., Hilbe, W., Kühr, T., Leitgeb, C., Mlineritsch, B., Petzer, A., Seebacher, V., Stöger, H., Girschikofsky, M., Hochreiner, G., Ressler, S., Romeder, F., Wöll, E., Brodowicz, T., ... Baker, D. (2022b). Hubungan Antara Penggunaan Gadget Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Di Desa Gunadaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung Ni. Science, 7(1), 1–8.
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia), 4(2), 68. <https://doi.org/10.29210/02379jpgi0005>
- BPS. (2024). Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Drama, B. I., Aisyah, I., & Hudaya, A. P. (2024). Hubungan Lama Waktu Penggunaan Gawai dengan Kesehatan Mental Emosional Anak Sekolah. Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 7(1), 166–173. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.162>
- Faisal, A. I. El, & Wati, N. (2023). Perbedaan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Remaja Laki-laki dan Remaja Perempuan di SMAN 1 Kampar Timur. Jurnal Fokus Konseling, 9(1), 31–38. <https://doi.org/10.52657/jfk.v9i1.1929>
- Handayani, S. W., Masfuah, S., Masfuah, S., Fardani, Much. A., & Fardani, Much. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan, 5(3), 446. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>
- Ilmi Al, S., & Damayanti, P. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. 4(1).
- Indri Kristiwati, Irfan, A. (2020). Dampak Handphone Android Terhadap Minat Belajar Siswa. Edu Sociata Jurnal Pendidikan Sosiologi Volume, III(I), 43–52.
- Keperawatan, J., & Nightingale, F. (2024). Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN). 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.160>
- Kusuma Rini, M., & Huriah, T. (2020). Prevalensi dan Dampak Kecanduan Gadget Pada Remaja: Literature Review. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, 5(1), 185–194. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.4609>

- Lahiwu, R. J. C., Maramis, F. R. R., & Kolibu, F. K. (2021a). Hubungan kebiasaan penggunaan gadget dengan status mental kecerdasan emosional pada anak sekolah di sd negeri 1 tahuna kabupaten sangihe. *Jurnal KESMAS*, 10(2), 133–140.
- Lahiwu, R. J. C., Maramis, F. R. R., & Kolibu, F. K. (2021b). Hubungan kebiasaan penggunaan gadget dengan status mental kecerdasan emosional pada anak sekolah di sd negeri 1 tahuna kabupaten sangihe. *Jurnal KESMAS*, 10(2), 133–140. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/32289/30636>
- Nisa Khoirun. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Software iSpring Suite 9. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.830>
- Novita Surianto, N., Dewi, C., & Cin Siu, O. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA Buddhis Bodhicitta Medan Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Prosiding Bodhi Dharma*, 1(1), 52.
- Nuraeni. (2023). Hubungan Durasi Penggunaan Gawai Dan Memori Jangka Pendek Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Sidrap.
- Puspitasari, I. R. (2019). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 8-10 Tahun Di MI Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan.
- Puspitasari, I. R. (2019). Hubungan durasi penggunaan gadget dengan kecerdasan emosional anak usia 8-10 tahun di MI Nurul Islam Tanjung Bendo Kabupaten Magetan. https://www.minsal.cl/wp-content/uploads/2019/01/2019.01.23_PLAN-NACIONAL-DE-CANCER_web.pdf
- Rahmah Nusa Fitria, S., Mariana Harahap, I., Agustina, S., Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, M., & Keperawatan Anak Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, B. (2022). Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja Emotional Intelligence in Adolescence. *JIM FKep*, VI, 94–100.
- Richter, L. E., Carlos, A., & Beber, D. M. (2021). Teknologi gadget. 1–6.
- Sari Mustika, S. I. (2024). Hubungan Kecanduan Gadget dengan Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Sekolah. 3, 264–273.
- Sari, S. P., Handayani, Y., & Herliana, I. (2023). Hubungan Tingkat Adiksi Penggunaan Gadget dengan Kecerdasan Emosional pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(2), 579–585. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i2.105>
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5 – 18 Tahun. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.33653/jkp.v8i1.614>
- Veronika, V., Aristo, T. J. V., Lisa, Y., Awang, I. S., & Warkintin, W. (2023). ANALISIS KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS IV SD NEGERI 02 SUNGAI AYAK TAHUN PELAJARAN 2022/2023. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 503–517. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2774>